

BULETIN WAHANA KOMUNIKASI

Program MFP 99



Promosikan Pro-Poor Carbon Initiative melalui FOREST GOVERNANCE LEARNING GROUP

Forest Governance Learning Group [FGLG] ke VI diselenggarakan di Indonesia, dihadiri oleh 9 negara asia dan afrika (India, Indonesia, Vietnam, Ghana, Malawi, Mozambique, Cameroon, Uganda, South Africa) serta peserta mewakili institusi penelitian / negara donor Eropa (IIED-Scotland; RECOFTC-Thailand) hadir pada 1-4 Desember di Bali.

Kali ini FGLG diselenggarakan berdekatan dengan COP 15 di Copenhagen, Denmark untuk perubahan iklim, sangat relevan dengan tema "promoting social justice in forestry" khususnya untuk peserta yang berasal dari negara yang masih memiliki hutan atau berasal dari negara berkembang. Indonesia salah satu peserta FGLG pun "memilih" Bali untuk menunjukkan bahwa Indonesia punya

model pengelolaan hutan dengan skema Carbon untuk si Miskin yang didorong oleh Program Multistakeholder Forestry Programme II, dimana staf MFP sudah terlibat forum diskusi FGLG sejak 2008 yaitu Agus Justianto, Diah Raharjo dan Endang Setiawan.

Pada pertemuan ke VI ini, MFP II memilih lokasi kegiatannya di Bali untuk carbon bagi masyarakat pengelola hutan di Desa Tenganan Pegringsingan dan Sibetan, Kabupaten Karanganyar sebagai lokasi belajar peserta FGLG dengan masyarakat, pmda, LSM lokal. Kegiatan difasilitasi Inspirit Inc. dan didukung oleh International Institute for Environment and Development yang didanai DFID UK.

PROSES SALING MEMAHAMI DAN BELA-

Peserta yang mengikuti forum belajar bersama ini, sebagian besar sudah terbiasa dengan melakukan saling belajar dan berbagi pengalaman, khususnya atas kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di negara masing-masing dengan pendekatan reformasi kebijakan di sektor pengelolaan hutan. Berbagai pengalaman itu didiskusikan dan dipelajari bersama sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang berbagai perspektif dalam reformasi tata kelola kehutanan. Peserta dari kalangan akademisi akan berbagai hasil risetnya; begitu juga peserta dari NGO akan memberikan cerita lapangan yang kaya dan mungkin lepas dari pengamatan dunia kampus. Anggota FGLG dari Indonesia pada kesempatan pertemuan ini menampilkan apa yang mereka sebut sebagai “perubahan dari dalam”, yang merupakan hasil pembelajaran tim FGLG Indonesia yang mencoba menularkan pemikiran dan perubahan dari individu-individu yang mencoba berpikir, bertindak “out of the box”. Kehandalan metode ini ternyata



pada satu sisi, mampu menembus kebiasaan birokrasi pengelola sektor kehutanan termasuk di lembaga penelitian. Virus-virus perubahan itulah yang dibawa dan ditularkan individu peserta dari FGLF Indonesia ke jejaring yang luas, ke rekan kerja, ke masyarakat untuk mempromosikan pembaruan yang bisa dilakukan dari dalam, melalui pemikiran dan tindakan pembaruan, tidak menunggu instruksi dari pimpinan yang seringkali telat dan birokratif.



Selama 3 hari, masing-masing anggota FGLG melaporkan capaian di negaranya terkait kegiatan yang mereka lakukan, kemudian mengukur terjadinya perubahan dan mengadopsi atau diadvokasi pada



skala lebih luas dengan dampak terukur. Kemudian hasil kegiatan dianalisa, diperbandingkan dan dipelajari sebagai sebuah model yang dapat memperkaya pendekatan dan upaya yang dilakukan di negara lain.

Pada hari ke empat, peserta diajak untuk site visit ke Desa Tenganan, sebuah site project KEHATI dan MFP II untuk menggali konsep tradisional masyarakat adat Tenganan dalam mengelola hutan dan menilik hubungan yang kuat dengan inisiatif global seperti carbon trade atau pro poor carbon initiatives sehingga didapatkan benang merah saling keterkaitan upaya bersama yang mungkin dilakukan bahkan mampu menelurkan kebijakan pemerintah yang mendukung.

BERBAGI PENGALAMAN DENGAN WARGA DESA

Selama kunjungan lapang, peserta dibagi 3 kelompok untuk menggali informasi pada para tetua adat dan desa; kepada para Service Provider, NGO, Pemda yang bekerjasama dengan Desa Tenganan, dan kepada komunitas disekitar dan diluar warga adat tentang pola pengelolaan hutan yang dilakukan berdasarkan sistem adat Tenganan. Hasil interview itu kemudian didiskusikan bersama, termasuk dengan warga masyarakat untuk berbagai pengalaman dan saling memberikan inspirasi pada pengelolaan hutan multipihak. Pada sesi ini tepuk tangan peserta sering terdengar memuji gigihnya warga desa mengelola hutan bagi keseimbangan hidup, “syukur bila akhirnya ada insentive bisa diterima desa”, begitu kira-kira kata warga Tenganan.

